

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Puskesmas I Denpasar Utara merupakan salah satu dari 11 Puskesmas yang berada di Kota Denpasar, terletak di Jalan Angsoka No. 17 Denpasar, Desa Dangin Puri Kangin. Gedung Puskesmas I Denpasar Utara terdiri dari 2 gedung. Gedung I (Utara) dipergunakan sejak tahun 1970 dengan luas 550 m² dan luas bangunan 210 m², sedangkan gedung II (Selatan) dipergunakan sejak tahun 2012 dengan luas 568 m² dan luas bangunan 322 m². Luas wilayah kerja Puskesmas 506 hektar. Secara geografi memiliki batas wilayah.

Puskesmas 1 Denpasar Utara Mewilayahi 3 desa dan 1 kelurahan, diantaranya:

- a. Desa Dangin Puri Kangin
- b. Desa Dangin Puri Kauh
- c. Desa Dangin Puri Kaja
- d. Kelurahan Tonja

Jumlah Tenaga Kerja :

- | | |
|----------------|------|
| 1) Dokter | : 3 |
| 2) Dokter Gigi | : 3 |
| 3) Perawat | : 9 |
| 4) Bidan | : 11 |
| 5) Farmasi | : 3 |
| 6) ATLM | : 2 |

7) Gizi : 3

Total tenaga kerja medis di UPTD Puskesmas 1 Denpasar adalah : 34 Orang.

2. Data hasil penelitian

- a. Karakteristik Frekuensi Gambaran Hasil Pemeriksaan HBsAg pada Ibu Hamil Trimester 3 di UPTD Puskesmas 1 Denpasar Utara 2020.

Tabel 2
Karakteristik HBsAg Berdasarkan Reaktif Dan NonReaktif Pada Ibu Hamil

No.	HBsAg	Frekuensi	Persentase (%)
1	R	11	1,3
2	NR	831	98,7
	Total	842	100

Berdasarkan Tabel 2 yang melakukan pemeriksaan HbsAg Reaktif (R) dan NonReaktif (NR) di UPTD Puskesmas 1 Denpasar Utara pada tahun 2020 menunjukkan bahwa ibu hamil didapatkan jumlah hasil Reaktif (R) mempunyai frekuensi yang lebih rendah sebanyak 11 orang dengan frekuensi 1,3%. Sedangkan jumlah hasil NonReaktif (NR) mempunyai frekuensi lebih tinggi sebanyak 831 orang dengan presentase 98,7%.

- b. Karakteristik berdasarkan umur

Tabel 3
Karakteristik Berdasarkan Umur Yang Melakukan Pemeriksaan HBsAg ibu hamil di UPTD Puskesmas 1 Denpasar Utara

No.	Rentang Umur	Frekuensi	Persentase (%)
1	15-19 tahun	29	3,4
2	20-30 tahun	596	70,8

3	31-40 tahun	209	24,8
4.	>40 tahun	8	1
Total		842	100

Berdasarkan Table 3 pasien ibu hamil yang melakukan pemeriksaan HBsAg di UPTD Puskesmas 1 Denpasar Utara pada tahun 2020 kelompok umur 15-19 tahun yaitu sebanyak 29 orang dengan persentase 3,4% , pada kelompok umur 20-30 tahun yaitu sebanyak 596 orang dengan persentase 70,8% , pada kelompok umur 31-40 tahun yaitu sebanyak 209 orang dengan persentase 24,8% , dan pada kelompok umur >40 yaitu sebanyak 8 orang dengan persentase 1 %.

Tabel 4
Karakteristik Berdasarkan Usia Kehamilan Yang Melakukan
Pemeriksaan HBsAg ibu hamil di UPTD Puskesmas 1 Denpasar Utara

No.	Kategori Usia Kehamilan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Trimester 1 (1-13 minggu)	87	10,3
2.	Trimester 2 (14-27 minggu)	378	44,9
3.	Trimester 3 (28-41 minggu)	377	44,8
Total		842	100

Berdasarkan Table 4 usia kehamilan pada pasien ibu hamil yang melakukan pemeriksaan HBsAg di UPTD Puskesmas 1 Denpasar Utara pada tahun 2020 kategori usia kehamilan Trimester 1 (1-13minggu) mempunyai frekuensi yang lebih

rendah yaitu 87 orang dengan persentase 10,3% , pada kategori usia kehamilan Trimester 2 (14-27minggu) mempunyai frekuensi sebanyak 378 orang dengan persentase 44,9% , dan kategori usia kehamilan Trimester 3 (28-41minggu) mempunyai frekuensi sebanyak 377 orang dengan persentase 44,8%.

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik Ibu Hamil

a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di UPTD Puskesmas 1 Denpasar Utara diketahui bahwa jumlah pasien ibu hamil yang melakukan pemeriksaan HBsAg didominasi pada kelompok umur 20-30 tahun yaitu 596 orang dengan persentase 70,8%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Emawati Syam, Ansariadi, Maysitha Muis dalam Faktor resiko Infeksi Hepatitis B pada Ibu Hamil di kab. Bulukumba, berdasarkan umur ibu saat melakukan pemeriksaan HbsAg, distribusi kelompok kasus maupun kontrol paling banyak berada pada rentang umur 31-35 tahun sebesar 23,3%.

Berdasarkan penelitian Sri Wahyuni, Prevalensi Dan Karakteristik Ibu Hamil dengan HbsAg Positif sebagai Penanda Serologi Dalam Upaya Penapisan hepatitis B di RSDK Ibu dan Anak Pertiwi Makasar Periode 2016/2017, distribusi ibu hamil dengan positif HbsAg positif sebanyak 1 orang pada kelompok umur 15-19 tahun dengan presentase 1,2 %, distribusi ibu hamil positif HbsAg umur paling banyak pada rentan usia 25-29 tahun dan 30-34 tahun masing-masing 22 orang (26,2%). Kemudian kelompok umur 20-24 tahun dengan 19 orang (22,6%), selanjutnya kelompok umur 35-39 tahun dengan total 12 orang (14,3%) dan

terakhir pada kelompok umur 40-44 tahun terdapat 8 orang ibu hamil dengan HbsAg positif (9,5%) (Irlane, 2017).

b. Karakteristik responden berdasarkan usia kehamilan

Umur kehamilan yang aman pada ibu adalah usia antara 20 sampai 35 tahun. Umur di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun merupakan umur rawan bagi kehamilan. Kondisi fisik ibu hamil dengan umur lebih dari 35 tahun akan sangat menentukan proses kelahirannya. Hal ini pun turut mempengaruhi kondisi janin. Pada proses pembuahan, kualitas sel telur wanita usia ini sudah menurun jika dibandingkan sel telur pada wanita dengan usia reproduksi sehat yaitu 20 sampai 35 tahun (Hedriana, 2019).

Umur reproduksi optimal bagi seorang ibu adalah 20-35 tahun, dibawah dan diatas umur tersebut akan meningkatkan risiko kehamilan maupun persalinan. Pertambahan umur diikuti oleh perubahan perkembangan organ-organ dalam rongga pelvis. Pada wanita usia muda dimana organ-organ reproduksi belum sempurna secara keseluruhan dan kejiwaan belum siap menjadi seorang ibu maka kehamilan dapat berakhir dengan suatu keguguran, bayi berat lahir rendah (BBLR), dan dapat disertai dengan persalinan macet. Umur hamil pertama yang ideal bagi seorang wanita adalah 20 tahun, sebab pada usia tersebut rahim wanita sudah siap menerima kehamilan (Manuaba, 2010). Kehamilan yang terjadi pada wanita dibawah 20 tahun merupakan kehamilan yang banyak menghadapi risiko-risiko kesehatan sehubungan dengan kehamilan dini dan banyak yang memiliki pengetahuan yang terbatas atau kurang percaya diri untuk mengakses sistem pelayanan kesehatan yang mengakibatkan kunjungan pelayanan antenatal yang

terbatas dan dapat berperan penting terhadap terjadinya komplikasi, sehingga pada kelompok usia ini diperlukan motivasi untuk memeriksakan kehamilan secara teratur (Waspodo, 2010). Usia ibu hamil terlalu muda (<20 tahun) dan terlalu tua (>35 tahun) mempunyai risiko yang lebih besar untuk melahirkan bayi kurang sehat. Hal ini dikarenakan pada umur dibawah 20 tahun, dari segi biologis fungsi reproduksi seorang wanita belum berkembang dengan sempurna untuk menerima keadaan janin dan segi psikis belum matang dalam menghadapi tuntutan beban moril, mental, dan emosional, sedangkan pada umur diatas 35 tahun dan sering melahirkan, fungsi reproduksi seorang wanita sudah mengalami kemunduran atau degenerasi dibandingkan fungsi reproduksi normal sehingga kemungkinan untuk terjadinya komplikasi pasca persalinan terutama perdarahan lebih besar. Perdarahan post partum yang mengakibatkan kematian maternal pada wanita hamil yang melahirkan pada umur dibawah 20 tahun, 2-5 kali lebih tinggi daripada perdarahan post partum yang terjadi pada umur 20-29 tahun. Perdarahan post partum meningkat kembali setelah usia 30-35 tahun (Hedriana, 2019).

2. Kadar HBsAg Ibu Hamil

Berdasarkan hasil penelitian pada ibu hamil trimester tiga di UPTD Puskesmas 1 Denpasar Utara, dari total 381 sampel, 10 sampel (3%) menunjukkan hasil Reaktif (R) terinfeksi hepatitis B dan 371 sampel (97%) menunjukkan hasil NonReaktif (NR). Ibu hamil dengan hasil pemeriksaan HBsAg Reaktif (R) atau positif tersebut terdapat pada usia kehamilan 8-9 minggu atau pada bulan ke dua kehamilan. Hasil ini menunjukkan bahwa ibu hamil berisiko terhadap infeksi virus hepatitis B. Pada ibu hamil terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi

terjadinya penularan virus hepatitis B diantaranya melalui transfusi darah, operasi, tertusuk jarum yang tidak steril, pernah melakukan prosedur tindik maupun tatto, perilaku seksual yang tinggi, terdapat riwayat penderita hepatitis B pada keluarga yang memungkinkan adanya kontak serumah dengan penderita, kontaminasi melalui darah individu yang telah terinfeksi hepatitis B, serta faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan dari virus hepatitis B.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Mustika & Hasanah, 2018), untuk mendapatkan prevalensi infeksi hepatitis B pada ibu hamil di Malang diperoleh hasil positif hepatitis B yaitu 1% dan hasil negatif sebanyak 99%. Meskipun angka prevalensi ini masih terbilang rendah, namun tetap tata laksananya penting mengingat infeksi VHB dapat menjadi kronis dan karsinoma hepatoselular. Selain itu dapat menjadi perhatian ialah tingginya tingkat penularan virus hepatitis B dari ibu ke bayi jika tidak ada pencegahan serta dapat pula membahayakan keselamatan ibu dan bayi saat proses persalinan. Oleh karenanya, perlu dilakukan pemutusan rantai penularan hepatitis B dari ibu ke bayi salah satunya dengan pemeriksaan HBsAg sebagai deteksi awal virus hepatitis B. Ibu hamil dengan status HBsAg positif selanjutnya dapat melakukan konseling dan apabila terdapat adanya gejala klinis seperti nyeri perut, nyeri sendi, mual dan muntah serta kulit dan bagian putih mata menguning maka perlu dirujuk ke dokter spesialis penyakit dalam untuk evaluasi lebih lanjut. Ibu hamil yang terinfeksi virus hepatitis sebagian besar tidak menimbulkan komplikasi selama kehamilan, namun masih tetap memerlukan pemeriksaan spesialis karena mengingat efek jangka panjang virus hepatitis B pada bayi yang akan dilahirkannya.

3. Kadar HBsAg Ibu Hamil Berdasarkan Karakteristik

a. Kadar HBsAg pada ibu hamil berdasarkan umur

Infeksi virus hepatitis B dapat terjadi secara akut maupun kronis serta umur merupakan hal yang dapat mempengaruhi terjadinya penularan hepatitis B. Adapun karakteristik pasien berdasarkan umur dapat dilihat bahwa kelompok umur terendah yang melakukan pemeriksaan HBsAg Ibu Hamil di UPTD Puskesmas 1 Denpasar Utara ialah pada umur >40 tahun yaitu 8 orang (1%), selanjutnya kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 29 orang (3%), kemudian pada kelompok umur 31-40 tahun sebanyak 209 orang (25%) dan kelompok umur 20-30 tahun yang merupakan kelompok terbanyak melakukan pemeriksaan yaitu 596 orang (71%). Hasil ini menunjukkan bahwa selain pada usia bayi dan anak-anak yang lebih sering terinfeksi hepatitis B karena sistem imun pada bayi belum berkembang dengan sempurna namun pada usia dewasa sekitar 20-30 tahun juga merupakan usia yang rentan serta mempunyai potensi terinfeksi virus hepatitis B karena tingginya tingkat aktivitas sosial di masyarakat. Informasi dan pemahaman terkait pentingnya pemeriksaan HBsAg sedini mungkin perlu menjadi perhatian masyarakat dan tenaga pelayanan kesehatan mengingat dampak penularan tidak hanya pada ibu dan bayi namun juga orang terdekat di lingkungan sekitar. Sehingga perlu dilakukan pencegahan melalui pemeriksaan serta pemberian edukasi secara menyeluruh kepada masyarakat mengenai transmisi virus hepatitis B (Mustika & Hasanah, 2018).

Selain itu menurut (Kendari et al., 2017), penularan virus hepatitis B dari ibu ke bayi dapat dicegah dengan skrining/deteksi virus hepatitis B pada ibu hamil dan

vaksinasi pada bayi. Jika penularan virus hepatitis B dapat dicegah, berarti mencegah terjadinya kanker hati secara primer.

a. Kadar HBsAg Ibu Hamil Berdasarkan Kelompok Usia Kehamilan

Berdasarkan hasil penelitian HBsAg ibu hamil di UPTD Puskesmas 1 Denpasar Utara diketahui usia kehamilan ini dibagi menjadi 3 yaitu trimester I (1-13minggu) , trimester II (14-27minggu), trimester III (28-40minggu) . dari total trimester I sebanyak 87 orang (10%) , trimester II sebanyak 378 orang (45%) , trimester III sebanyak 377 orang (45%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Irnanda tentang hubungan antara tingkat pengetahuan tentang hepatitis B dan perilaku pemeriksaan HBsAg oleh ibu hamil yang mengunjungi Unit Pelayanan Terpadu Puskesmas Wringinanom. Hasil Penelitian didapatkan sebagian besar ibu hamil sudah melakukan skrining HBsAg yaitu sebesar (64,2%). HbsAg terdapat dalam tiga bentuk yaitu HBsAg yang terdapat pada virion utuh (partikel Dane) dan yang terdapat dalam bentuk yaitu partikel bulat dengan penampang 22 nm dan partikel tubuler. Karena itu HBsAg yang positif tidak selalu merupakan petunjuk adanya partikel VHB utuh. Positifnya HbsAg dalam darah seorang individu menunjukkan individu tersebut menderita infeksi VHB. Pada proses penyembuhan HbsAg menjadi negatif dan kalau sampai 6 bulan setelah terjadinya infeksi HbsAg tetap positif, keadaan ini menunjukkan telah terjadinya infeksi VHB kronik (Yuliana, 2020).